



PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN VARIABEL MODERASI IMBALAN AUDIT

Yohana Lalitya Sumantaningrum
Endang Kiswara¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of ownership structure on audit quality proxied with accrual quality and analyze the role of audit fees proxied with abnormal audit fee as a moderator in the relationship influence the ownership structure of the quality of audit. Independent variabls that used in this research is ownership structure as measured by institutional ownership, managerial ownership and foreign ownership, while the dependent variable is audit quality proxied with audit quality. The population use in this study are all non-financial companies listed in Indonesia Stock Exchange year 2013-2014. The sample of research is a non-financial company listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2014 reporting audit fee. The sample of this study consisted of 86 total samples and 443 total observations from the annual report. Based on the Partial Least Square were performed to produce that institutional ownership and foreign ownership have a positive influence but not a significant influence on audit quality proxied with accrual quality. Meanwhile, managerial ownership has negative influence, but not a significant influence on audit quality proxied with accrual quality. Moderating variables audit fee is only able to moderate the relationship of foreign ownership on audit quality. While the relationship between institutional ownership to audit quality and managerial ownership to audit quality was not able to be moderated by audit fees.

Keywords: Ownership Structure, Audit Fee, Audit Quality.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan pada suatu periode dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen tersebut. Pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi finansial dari suatu entitas pelaporan yang berguna bagi pihak eksternal perusahaan seperti pihak pemegang saham (investor), calon pemegang saham, peminjam, kreditur dan pihak lain yang berpotensi dalam pengambilan keputusan mengenai penyediaan sumber daya pada entitas (IASB, 2010).

Pemakai laporan keuangan selalu melakukan pemeriksaan berkala pada transaksi-transaksi internal perusahaan serta berusaha mencari informasi yang dapat dipercaya tentang kehandalan dan keakuratan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen internal perusahaan dengan melakukan audit secara independen agar informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan tersebut lengkap, akurat, dan tidak bias. Laporan audit yang independen mengindikasikan bahwa informasi-informasi yang terdapat pada laporan keuangan suatu perusahaan sebaiknya adalah informasi yang dapat dipercaya untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Sebagaimana fungsi audit adalah sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terjadi antara manajer dan para pemegang saham (Tjun, dkk, 2013).

Hasil kualitas audit merupakan unsur penting dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan bagi pengguna informasi akuntansi karena dapat mengurangi risiko informasi yang tidak kredibel dalam laporan keuangan. Semakin tinggi kualitas audit yang dirasakan maka semakin kredibel laporan keuangan yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan khususnya investor (Mgbame, *et. a.l*, 2012).

¹ Corresponding author

Di sisi lain terdapat kontroversi antara kepercayaan pada auditor (akuntan publik) dengan adanya kasus pelanggaran kode etik profesi. Opini masyarakat mulai bermunculan tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP akibat munculnya kasus kontroversial yang banyak terjadi dan melibatkan profesi auditor atau akuntan publik di dunia. Sejumlah skandal audit yang terjadi pada perusahaan antara lain pada KAP Justinus Aditya Sidharta yang mengalami kasus kesalahan audit yakni dengan melakukan kesalahan besar ketika mengaudit laporan tahunan PT Great River Int., Tbk. setelah adanya investigasi dari temuan auditor Bapepam dalam laporan keuangannya yang telah diaudit KAP tersebut (Elfarini dalam Tjun, dkk, 2013).

Kualitas audit yang dihasilkan dari imbalan abnormal audit yang tinggi lebih baik daripada imbalan audit normal. Imbalan audit yang tinggi tentunya karena adanya kesepakatan antara auditor dan klien demi meningkatkan pengendalian kualitas laporan keuangan. Hal ini merupakan fenomena empiris dimana kualitas audit salah satunya terbukti disebabkan karena adanya imbalan audit (Hartadi, 2012).

Pada dasarnya ketiga kepemilikan baik institusi, manajerial maupun asing memiliki kekuasaan untuk berhak mengetahui kualitas audit yang disajikan oleh tim auditor. Kepemilikan saham yang semakin tinggi baik kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing maka akan semakin meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap pihak manajemen perusahaan, sehingga dapat mengurangi insentif manajer untuk melakukan tindakan yang mementingkan dirinya sendiri dan atau berdasar pada kepentingan kelompok-kelompok tertentu.

Kesenjangan timbul diantara riset terdahulu yang mendukung imbalan audit yang mempengaruhi kualitas audit pada penelitian Hartadi (2012). Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya kualitas audit tidak dapat ditentukan oleh imbalan abnormal audit yang diperoleh auditor. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel membayarkan imbalan audit mendekati imbalan normal yang seharusnya dibayarkan.

Dalam penelitian ini kualitas audit dihubungkan dengan struktur kepemilikan sebagai salah satu pembentuk karakter *good corporate governance* terhadap kualitas audit, serta besaran imbalan audit yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Kontribusi penelitian ini ada pada pengaruh moderasi dari imbalan audit yang diprosikan dengan imbalan abnormal audit yang mendorong hubungan antara struktur kepemilikan terhadap kualitas audit sebagai kebaruan penelitian yang belum ada pada riset-riset terdahulu yang mana menjelaskan pengaruh langsung antara imbalan audit terhadap kualitas audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan diartikan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) terlibat dengan orang lain (agen) untuk memberikan jasa atas nama mereka untuk terlibat dalam pendelegasian pengambilan sebagian keputusan yang memberikan wewenang kepada agen tersebut. Apabila hubungan kedua belah pihak adalah untuk memaksimalkan kepentingan, maka kepercayaan bahwa agen tidak selalu bertindak maksimal untuk kepentingan prinsipal adalah tepat (Jensen dan Meckling, 1976).

Wedari (2015) menyatakan bahwa masalah keagenan dapat terjadi ketika prinsipal mengalami kesulitan dalam memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Pihak manajemen sebagai pihak internal perusahaan mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal/pihak eksternal perusahaan. Perbedaan informasi ini akan menimbulkan adanya asimetri informasi. Upaya untuk mengatasi atau mengurangi masalah keagenan salah satunya berupa laporan keuangan yang telah diaudit. Tentunya ini akan menimbulkan biaya keagenan yang akan ditanggung oleh kedua belah pihak yaitu prinsipal dan agen.

Menurut Tendi Haruman (dalam Susanti, 2014) konflik yang timbul antara manajer dengan pemegang saham atau yang juga disebut *agency problem* dapat dikurangi dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan kepentingan-kepentingan tersebut yang akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*), antara lain yaitu dengan adanya kepemilikan saham institusi dan kepemilikan saham manajemen.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Audit

Menurut Siregar dan Utama (2008), investor institusional memiliki peran pengawasan yang lebih besar jika struktur kepemilikan perusahaan tersebar secara luas. Boediono (2005) menyatakan bahwa melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atau pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan oportunistik manajemen.

Cornet, *et.al.* (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pemantauan perusahaan yang dilakukan oleh investor institusi dapat memaksa manajer untuk lebih fokus terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan oportunitis atau perilaku yang mementingkan dirinya sendiri. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rachman dan Maghviroh (2012) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional dapat menjadi pengawasan bagi pihak manajemen terhadap setiap tindakan yang dilakukan dalam perusahaan, untuk itu diharapkan investor institusional dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas internal perusahaan sehingga mampu mengawasi setiap tindakan oportunistik manajer. Berdasar pemaparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Pengaruh Imbalan Audit Terhadap Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit

Imbalan abnormal audit adalah selisih antara imbalan audit yang benar-benar dibayarkan kepada auditor untuk audit laporan keuangan tahunan dengan imbalan audit normal yang harusnya dikenakan untuk perikatan tersebut (Choi, *et. al.* 2010). Sama dengan individu lainnya, auditor memiliki sifat psikologis yang mengikuti apa yang baik dan menguntungkan bagi dirinya dari adanya keberpihakan pada suatu pihak.

Hoitash, *et. al.* (2007) menemukan bukti yang konsisten dengan pandangan klien bahwa klien dengan imbalan abnormal audit yang tinggi lebih cenderung untuk mempengaruhi auditor mereka yang akhirnya dapat mengarah pada pelanggaran independensi auditor yang berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Di sisi lain, jika alokasi imbalan audit yang abnormal berasal dari pemilik institusional justru dapat mengurangi pelanggaran pada independensi auditor yang berdampak pada kualitas audit karena mereka secara motivatif lebih berpihak pada pemilik institusi dan memiliki tanggung jawab tidak hanya secara etika dan profesionalitas saja namun juga tanggung jawab moral dalam melakukan kinerja yang lebih condong pada kepentingan prinsipal. Dalam hal ini efektivitas pemantauan pihak institusi diharapkan dapat memantau ikatan ekonomi auditor dan klien. Berdasar pemaparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H1a: Imbalan audit memoderasi hubungan kepemilikan institusional dan kualitas audit

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Audit

Kepemilikan manajerial dalam pengertian umum merupakan saham yang dimiliki oleh manajer atau direksi perusahaan itu sendiri, kepemilikan tersebut dapat mempertemukan kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan antara manajer dan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976).

Dengan semakin besar kepemilikan manajemen oleh suatu perusahaan akan mendorong pihak manajemen lebih giat berupaya untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri. Selain itu, pihak manajer juga akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan pemilik perusahaan karena akan merugikan dirinya sendiri. Semakin besar kepemilikan manajerial akan mengurangi tindakan oportunistik yang umumnya dilakukan manajer sementara sebagian besar manajer adalah yang memiliki saham perusahaan. Berdasar pemaparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H2: Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Pengaruh Imbalan Audit Terhadap Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit

Menurut Gupta, *et.al.* (2009) imbalan audit yang ditetapkan di bawah normal dapat berdampak negatif terhadap kualitas audit, sedangkan imbalan audit yang dibayarkan di atas normal juga dapat menurunkan kualitas audit. Kinney dan Libby (2002), Choi, *et.al.* (2010)

menyatakan bahwa perusahaan akuntansi yang menerima imbalan abnormal audit yang tinggi memiliki insentif untuk mengizinkan klien terlibat dalam perilaku oportunistik.

Mustapha dan Ahmad (dalam Nelson dan Rusdi 2015) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan jumlah biaya monitoring dan konsisten dengan apa yang telah diprediksi dalam teori keagenan. Hal ini berarti bahwa biaya monitoring secara keseluruhan yang terkait dengan auditor akan lebih rendah jika sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh direksi atau manajemen perusahaan tersebut. Berdasar pemaparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H2b: Imbalan audit memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dan kualitas audit

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Kualitas Audit

Kepemilikan asing merupakan investasi yang dilakukan oleh investor yang berasal dari luar negara tersebut. Dalam hal ini, kepemilikan asing yang dimaksud adalah kepemilikan oleh investor baik perorangan maupun badan yang bukan merupakan warga negara Indonesia (Pratama dan Syafruddin, 2013). Menurut Chibber dan Majumdar (dalam Wiranata dan Nugrahanti, 2013) dengan semakin banyaknya pihak asing yang menanamkan sahamnya di perusahaan maka perusahaan yang sahamnya diinvestasikan dapat meningkatkan kinerjanya, hal itu terjadi dikarenakan pihak asing yang menanamkan modal sahamnya memiliki sistem manajemen, teknologi, inovasi, keahlian dan sistem pemasaran yang cukup baik, sehingga dapat memberikan dampak positif untuk perusahaan. Kualitas audit yang tinggi umumnya mengharuskan adanya prinsip pengakuan akrual dalam laporan auditnya, sehingga jelas tercermin kemampuan laba yang dihasilkan perusahaan. Umumnya faktor fundamental inilah yang digunakan oleh investor asing dalam pengambilan keputusan untuk menambah atau mengurangi setoran modal pada perusahaan.

Baiknya pengaruh kepemilikan asing pada pertumbuhan perusahaan mengakibatkan tuntutan kinerja pelaporan keuangan yang handal dan dapat dipercaya. Semakin besar kepemilikan asing dalam suatu perusahaan akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan sehingga dapat mengurangi keputusan oportunistik oleh manajemen yang berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Berdasar pemaparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H3: Kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Pengaruh Imbalan Audit Terhadap Kepemilikan Asing dan Kualitas Audit

Menurut Niemi (2015) imbalan audit akan meningkat untuk anak perusahaan asing atau kepemilikan asing dikarenakan laporan keuangan yang lebih kompleks. Imbalan audit akan meningkat karena peningkatan kompleksitas klien. Niemi (2015) juga menyatakan bahwa perusahaan oleh kepemilikan asing memerlukan lebih banyak kontrol atas manajemen karena pemisahan pemilik dan manajemen akan meningkatkan konflik kepentingan di antara mereka.. Alasan lain mengapa imbalan audit meningkat ketika perusahaan dimiliki oleh pemegang saham asing dikarenakan investor asing cenderung menuntut kualitas audit yang tinggi (Zureigat, 2011).

Kepemilikan asing yang tinggi meningkatkan kontrol dan monitor dalam pelaksanaan aktivitas audit sehingga semakin baik kualitas laporan audit maka laporan audit tersebut semakin dipercaya. Imbalan audit dipandang oleh investor asing sebagai sarana dalam mendapatkan kualitas pelaporan yang baik tersebut. Dengan pemberian imbalan audit diatas normal diharapkan dapat meningkatkan independensi dan kinerja auditor dalam menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kualitas akrual yang tinggi. Berdasar pemaparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis:

H3b: Imbalan audit memoderasi hubungan kepemilikan asing dan kualitas audit

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu variabel dependen (terikat), variabel independen (bebas) dan variabel moderasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang diprosikan dengan kualitas akrual. Variabel independen untuk penelitian ini terdiri dari

kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing, serta variabel moderasi yaitu imbalan audit yang diproksikan dengan imbalan abnormal audit.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang diukur berdasarkan model Dechow dan Dichev (2002), yang mengasumsikan bahwa akrual saat ini merupakan perkiraan realisasi arus kas masa depan dan kualitas akrual merupakan fungsi kebalikan dari ketetapan perkiraan ini. Berikut penjabaran untuk membentuk model estimasi kualitas akrual:

$$\frac{TCA_t}{SIZE} = \beta_0 + \beta_1 \frac{CFO_{t-1}}{SIZE} + \beta_2 \frac{CFO_t}{SIZE} + \beta_3 \frac{CFO_{t+1}}{SIZE} + \varepsilon.$$

Dimana TCA merupakan cadangan operasi dan CFO merupakan arus kas dari operasi. TCA adalah sama dengan (aset lancar - kas) - (kewajiban lancar - utang jangka pendek termasuk dalam kewajiban lancar). Kualitas akrual diukur dengan nilai absolut dari residual dalam regresi sebelumnya.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusi diukur berdasarkan persentase total saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai kepemilikan saham dalam suatu perusahaan, dimana pihak manajemen yaitu direktur dan komisaris merupakan pihak yang memegang saham tersebut dan ikut serta secara aktif dalam setiap pengambilan keputusan dalam perusahaan (Dela dan Sunaryo, 2010). Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase total saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham biasa oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta seluruh bagian yang berstatus luar negeri atau bukan berasal dari Indonesia (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Kepemilikan asing dapat diukur sebagai persentase total saham yang dimiliki oleh investor non-Indonesia.

Selain variabel dependen dan variabel independen, penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi imbalan audit yang diproksikan dengan imbalan abnormal audit. Imbalan abnormal audit didefinisikan sebagai perbedaan antara imbalan audit yang aktual (biaya yang dibayarkan kepada auditor untuk audit laporan keuangan mereka) dengan ekspektasi imbalan audit normal yang seharusnya dikenakan untuk perikatan audit tersebut (Choi, *et. al.*, 2010). Imbalan yang tak terduga (abnormal) kemudian diperkirakan dengan mengurangi imbalan jasa audit aktual dari imbalan jasa audit yang diestimasi.

$$LNFEED = \gamma_0 + \gamma_1 LNSIZE + \gamma_2 SUBS + \gamma_3 LEV + \gamma_4 LOSSDUM + \gamma_5 LATERAL + \gamma_6 UP + \gamma_7 DOWN + \gamma_8 BIGN + \gamma_9 DL + \varepsilon.$$

Keterangan:

- LNFEED* = natural logaritma dari imbalan audit
LNSIZE = natural logaritma dari rata-rata total aset
SUBS = natural logaritma dari jumlah anak perusahaan
LEV = rasio total utang untuk rata-rata total aset
LOSSDUM = indikator variabel sama dengan 1 jika klien melaporkan kerugian pada tahun fiskal saat ini dan 0 jika sebaliknya.
LATERAL = indikator variabel sama dengan 1 jika keterlibatan auditor dari tahun 2013-2014 menunjukkan penataan kembali auditor untuk perusahaan audit lain dalam kelas yang sama seperti klasifikasi perusahaan audit sebelumnya dan 0 jika sebaliknya.
UP = indikator variabel sama dengan 1 jika perubahan auditor mencerminkan perubahan ke perusahaan audit yang lebih besar seperti dari perusahaan audit kecil dan menengah untuk perusahaan audit Big 4 / Big 5; 0 jika sebaliknya.

<i>DOWN</i>	=	indikator variabel sama dengan 1 jika perubahan auditor mencerminkan perubahan ke perusahaan audit yang lebih kecil seperti dari perusahaan audit Big 4 / Big 5 ke perusahaan audit kecil dan menengah; 0 jika sebaliknya.
<i>BIGN</i>	=	indikator variabel sama dengan 1 jika auditor adalah anggota dari Big 4 atau Big 5 dan 0 jika sebaliknya.
<i>DL</i>	=	indikator variabel sama dengan 1 jika perusahaan sampel yang terdaftar di bagian pertama dari pasar saham Indonesia

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2014. Pengambilan sampel perusahaan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu populasi yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di (BEI) dari tahun 2013-2014
- Perusahaan non-keuangan yang mencantumkan imbalan audit pada laporan tahunannya
- Perusahaan non-keuangan yang memiliki data yang dibutuhkan untuk menghitung kualitas audit
- Perusahaan non-keuangan yang menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangan

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda Partial Least Square (PLS) dengan *moderated regression analysis* (MRA) sebagai berikut:

$$Y = 0 + 1X_1 + 2X_2 + 3X_3 + 4|X_1 \cdot X_4| + 5|X_2 \cdot X_4| + 6|X_3 \cdot X_4| + e$$

Keterangan:

Y	=	Kualitas Audit
0	=	Konstanta
1, 2, 3	=	Koefesien regresi
X1	=	Kepemilikan institusional
X2	=	Kepemilikan Manajerial
X3	=	Kepemilikan Asing
X4	=	Imbalan Audit
e	=	Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode *purposive sampling* diperoleh ukuran sampel sebanyak 86 perusahaan yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Perincian Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan non keuangan yang terdaftar di IDX tahun 2013-2014	443
Perusahaan tidak mempublikasikan laporan tahunan	(12)
Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam satuan selain rupiah	(82)
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria pemilihan sampel	(112)
Perusahaan yang tidak mencantumkan imbalan audit pada laporan tahunan	(194)
Total sampel penelitian tahun 2013-2014: 43 x 2	86

Sumber : Data skunder yang diolah, 2017

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dapat memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2011).

Tabel 2
Statistik Deskriptif
Deskripsi Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
IOWN	86	0,000	82,039	12,103	16,198
MOWN	86	0,000	40,830	1,808	6,526
FOWN	86	0,000	97,860	27,051	29,290
ABAFEE	86	18,925	22,185	20,612	0,699
Kualitas Akruar	86	-5,750	1,110	-2,422	1,026
Valid N	86				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 2, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 86 sampel perusahaan. Variabel kualitas akrual yang merupakan proksi kualitas audit memiliki nilai minimum sebesar -5,750 dan nilai maksimum sebesar 1,110 dengan nilai *mean* -2,422 serta nilai standar deviasi yang ditunjukkan pada tabel sebesar 1,026. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit pada perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian masih tergolong rendah. Penyebaran data pada variabel ini dapat dikatakan kurang baik karena nilai standar deviasi pada penelitian ini lebih besar dari nilai rata-rata.

Variabel independen yang pertama yaitu kepemilikan institusional (IOWN) memiliki nilai minimum 0,000 dan nilai maksimum 82,039 dengan nilai *mean* 12,103 serta nilai standar deviasi yang ditunjukkan pada tabel sebesar 16,198. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa saham pada perusahaan-perusahaan sampel cenderung dimiliki oleh institusi tertentu. Penyebaran data pada variabel ini dapat dikatakan kurang baik karena nilai standar deviasi pada penelitian ini lebih besar dari nilai rata-rata.

Variabel kepemilikan manajerial (MOWN) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 40,830 dengan nilai *mean* 1,808 serta nilai standar deviasi yang ditunjukkan pada tabel sebesar 6,526. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial jarang ditemui pada perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian atau dengan kata lain persentase kepemilikan manajerial dalam perusahaan-perusahaan yang

dijadikan sampel cukup rendah. Penyebaran data pada variabel ini dapat dikatakan kurang baik karena nilai standar deviasi pada penelitian ini lebih besar dari nilai rata-rata.

Variabel kepemilikan asing (FOWN) d memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 97,860 dengan nilai *mean* 27,051 serta nilai standar deviasi yang ditunjukkan pada tabel sebesar 29,290. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa persentase kepemilikan asing pada perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian bervariasi dengan kata lain kepemilikan asing mendominasi kepemilikan saham yang ada pada perusahaan. Penyebaran data pada variabel ini dapat dikatakan kurang baik karena nilai standar deviasi pada penelitian ini lebih besar dari nilai rata-rata.

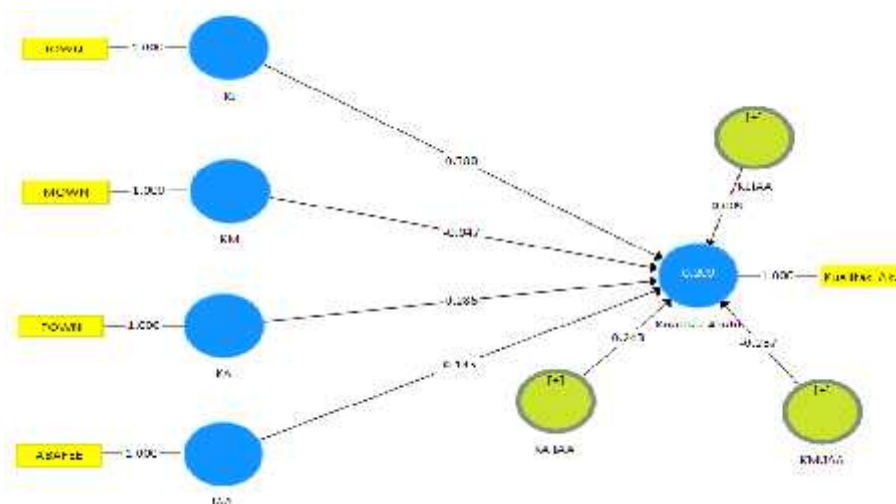
Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *Partial Least Square* (PLS). Untuk menganalisis data melakukan PLS, dilakukan perhitungan baik Model Pengukuran ataupun Model Struktural dengan hasil berupa signifikansi nilai jalur antar satu variabel dengan variabel yang lain.

Pengujian Model pengukuran

Model pengukuran ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh besaran nilai koefisien parameter variabel independen terhadap dependen. Hasil pengujian dapat ditunjukkan pada gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1
Hasil Model Pengukuran



Sumber : Pengolahan data dengan PLS Alogaritm

Gambar di atas menunjukkan bahwa besarnya koefisien parameter IOWN terhadap kualitas audit sebesar 0,380, MOWN terhadap kualitas audit sebesar -0,047, FOWN terhadap terhadap kualitas audit sebesar 0,286, dari ABAFEE terhadap terhadap kualitas audit sebesar -0,145. *Moderating effect* variabel KI.IAA memiliki nilai koefisien parameter sebesar -0,009 terhadap kualitas audit, variabel KM.IAA terhadap kualitas audit sebesar -0,257 dan variabel KA.IAA terhadap kualitas audit sebesar -0,243.

Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model menggambarkan hubungan antara variabel laten (Ghozali, 2006). Bentuk pengujian model struktural dilakukan dengan melihat nilai dari *R-square* dan menggunakan angka t-statistik $> 1,96$ (sig ada 0,05) untuk menyimpulkan apakah hipotesis diterima atau tidak. Nilai *R-square* yang dijelaskan pada variabel dependen sebaiknya memiliki nilai di atas 0,10 sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk dependennya baik. Berikut adalah nilai R-Square:

Tabel 3
R-Square

	Original Sampel	Sampel Mean	Standard Deviation	T-Statistik	P-Values
Kualitas Audit	0,131	0,174	0,096	1,360	0,174

Sumber : Output smartPLS 3.0, 2017

Pada tabel di atas menunjukkan hasil dari penghitungan *R-square*, yaitu sebesar 0,209. Hal ini berarti bahwa variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel moderasi sebesar 0,131 atau 13,1% sementara sisanya, yaitu 0,869 atau 86,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *path coefficients*. Pengukurannya dilakukan dengan melihat nilai *t*-statistik dari output PLS dibandingkan dengan *t*-tabel. Sebuah hipotesis akan diterima jika nilai *t*-statistik lebih besar dari 1,96 atau *p-values* lebih kecil dari 0,05. Berikut adalah tabel output hasil *bootstrapping* dengan PLS:

Tabel 4
Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
IAA -> Kualitas AkruaI	-0,095	-0,100	0,111	0,853	0,394
KA -> Kualitas AkruaI	0,089	0,079	0,117	0,755	0,451
KA.IAA -> Kualitas AkruaI	-0,231	-0,207	0,109	2,114	0,035
KI -> Kualitas AkruaI	0,132	0,132	0,150	0,880	0,379
KI.IAA -> Kualitas AKruaI	0,167	0,154	0,192	0,873	0,383
KM -> Kualitas AkruaI	-0,062	-0,057	0,127	0,491	0,624
KM.IAA -> Kualitas AkruaI	-0,124	-0,173	0,222	0,561	0,575

Sumber : Output smartPLS 3.0, 2017

Dari pengujian di atas dapat dilihat lebih rinci bahwa kepemilikan institusional (KI) secara positif mempengaruhi kualitas audit dengan *original sample* sebesar 0,167 dan nilai *t-statistic* kurang dari 1,96 yaitu sebesar 0,880. Dengan demikian hipotesis pertama **ditolak** yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soliman dan Elsalam (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan signifikan dengan kualitas audit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan belum mampu untuk menekan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer sehingga berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Hasil yang ada tidak mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Dari pengujian di atas dapat dilihat lebih rinci bahwa interaksi antara kepemilikan institusional dan imbalan audit (KI.IAA) secara positif mempengaruhi kualitas audit dengan *original sample* sebesar 0,167 namun nilai *t-statistic* kurang dari 1,96 yaitu sebesar 0,873. Dengan

demikian hipotesis 1b **ditolak** yang menunjukkan bahwa imbalan audit tidak mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional dengan kualitas audit.

Hal tersebut menunjukkan bahwa imbalan audit yang diatas rata-rata tersebut tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan mengingat profesionalitas auditor ketika bekerja dan senantiasa memegang kode etik auditor. Imbalan audit yang normal maupun tinggi tidak dapat menambah ataupun mengurangi independensi kinerja auditor. Imbalan tersebut sudah ditetapkan sejak negosiasi awal sesuai dengan imbalan yang disepakati bersama oleh agen dan prinsipal.

Dari pengujian di atas dapat dilihat lebih rinci bahwa kepemilikan manajerial (KM) secara negatif mempengaruhi kualitas audit dengan *original sample* sebesar -0,062 namun nilai *t-statistic* kurang dari 1,96 yaitu sebesar 0,491. Dengan demikian hipotesis kedua **ditolak** yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Soliman dan Elsalam (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berhubungan signifikan dengan kualitas audit. Hal ini berarti menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan belum mampu untuk menghindarkan pihak manajemen dari perilaku oportunistik yang mementingkan dirinya sendiri, sehingga berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan.

Dari pengujian di atas dapat dilihat lebih rinci bahwa interaksi antara kepemilikan manajerial dan imbalan audit (KM.IAA) secara negatif mempengaruhi kualitas audit dengan *original sample* sebesar -0,124 namun nilai *t-statistic* kurang dari 1,96 yaitu sebesar 0,561. Dengan demikian hipotesis 2b **ditolak** yang menunjukkan bahwa imbalan audit tidak mampu memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dengan kualitas audit.

Hal tersebut menunjukkan bahwa imbalan audit yang di atas rata-rata tersebut tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan karena auditor senantiasa memegang kode etik dan profesionalisme. Auditor berada dalam suatu entitas Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menjaga kredibilitasnya karena tindakan ceroboh sekecil apapun akan berakibat pada legalitas usaha KAP auditor tersebut. Imbalan audit yang normal maupun tinggi tidak dapat menambah ataupun mengurangi independensi kinerja auditor.

Dari pengujian di atas dapat dilihat lebih rinci bahwa KA secara positif mempengaruhi kualitas audit dengan *original sample* sebesar 0,089 namun nilai *t-statistic* kurang dari 1,96 yaitu sebesar 0,755. Dengan demikian hipotesis ketiga **ditolak** yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan asing dalam suatu perusahaan belum mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan yang akan mengurangi keputusan manajerial yang bersifat oportunistis, sehingga berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan.

Dari pengujian di atas dapat dilihat lebih rinci bahwa interaksi antara kepemilikan asing dengan imbalan audit (KA.IAA) secara negatif mempengaruhi kualitas audit dengan *original sample* sebesar -0,231 dan nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 yaitu sebesar 2,114. Dengan demikian hipotesis 3b **diterima** yang menunjukkan bahwa imbalan audit memperlemah hubungan kepemilikan asing dengan kualitas audit.

Hal tersebut menunjukkan bahwa imbalan audit yang dipandang oleh investor asing sebagai sarana dalam memperoleh kualitas audit yang baik ternyata justru menurunkan independensi auditor karena dengan adanya imbalan abnormal audit independensi auditor menjadi terganggu, sehingga laporan audit yang dihasilkan tidak berkualitas baik dan informasi yang dihasilkan tidak kredibel.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis struktur kepemilikan dalam mempengaruhi kualitas audit dengan imbalan audit sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit. Imbalan audit dalam penelitian ini tidak mampu memoderasi hubungan antara

kepemilikan institusional dan kualitas audit. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel imbalan audit tidak berperan dalam hubungan antara kepemilikan institusional dengan kualitas audit.

2. Kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit. Imbalan audit dalam penelitian ini tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kualitas audit. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel imbalan audit tidak berperan dalam hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kualitas audit.
3. Kepemilikan asing memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit. Imbalan audit dalam penelitian memperlemah hubungan antara kepemilikan asing terhadap kualitas audit. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel imbalan audit memiliki peran dalam hubungan antara kepemilikan asing dengan kualitas audit.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu keterbatasan dalam sampel yang digunakan dalam penelitian ini dimana hanya menggunakan 86 sampel saja, sehingga kurang mampu mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas yaitu hanya dua tahun saja (2013-2014) dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki dalam penyelesaian penelitian ini. Sampel penelitian yang terbatas dikarenakan data untuk imbalan audit yang bersifat *voluntary disclosure* sehingga tidak semua perusahaan melaporkan imbalan audit pada laporan tahunannya.

Saran yang diberikan untuk penelitian yang akan datang antara lain: Penelitian selanjutnya agar dapat mempertimbangkan untuk menambah objek penelitian perusahaan di bidang sejenis yang terdaftar di BEI. Penelitian selanjutnya hendaknya menambah periode waktu penelitian mengingat dalam penelitian ini hanya menggunakan periode waktu 2 tahun yaitu, tahun 2013-2014.

REFERENSI

- Boediono, G. SB. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh *Mekanisme Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII, pp. 172-194.
- Choi, J-H., J-B. Kim, and Y. Zang. 2010. "Do Abnormally High Fees Impair Audit Quality?". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 29, No. 2, pp. 115-140.
- Cornett, MM., J. Marcuss, Saunders, A. dan Tehranian, H. 2006. "Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance". *Working Paper*. Boston College, Chestnut Hill, New York.
- Dela, Feramon dan Kunti Sunaryo. 2010. "Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Manajemen Laba". *Kajian Akuntansi*, Vol. 5 No.1 , pp. 54-65.
- Hartadi, B. 2012. "Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia". *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, pp. 84-104.
- Choi, J-H., J-B. Kim, and Y. Zang. 2010. "Do Abnormally High Fees Impair Audit Quality?". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 29, No. 2, pp. 115-140.
- Dechow, P. M., and I. D. Dichev. 2002. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors". *The Accounting Review*, Vol. 77, pp. 35-59.
- Ghozali, Imam. 2006. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.



- Gupta, Parveen P., Gopal, V. Krishnan dan Wei Yu. 2009. "You Get What You Pay For: An Examination of Audit Quality When Audit Fees is Low". *Working Paper*. Lehigh University.
- International Accounting Standards Board. 2010. *The Conceptual Framework for Financial Reporting 2010*. IFRS.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. "Theory of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial and Economics*, Vol. No. 4, pp. 305-360.
- Kinney, Jr. W. R., and R. Libby. 2002. "Discussion of The Relationship between Auditors' Fees For Nonaudit Services and Earnings Management". *The Accounting Review*, Vol. 77, Supplement, pp. 107-114.
- Mgbame, C. O., Eragbhe, E., Osazuwa, N. P. 2012. "Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Emperical Analysis". *European Journal of Business and Management*, Vol. 4, No. 7, pp. 154-162.
- Nelson, S. P. dan Rusdi, N. F. 2015. "Ownership structures influence on audit fee". *Journal of Accounting in Emerging Economies*, Vol. 5, No. 4, pp. 457-478.
- Niemi, L. (2005), "Audit effort and fees under concentrated client ownership: evidence from four international audit firms", *The International Journal of Accounting*, Vol. 40 No. 2, pp. 303-323.
- Pratama, B. dan Syafruddin, M. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap Kualitas Audit". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 2, pp. 1-13.
- Rachman, A. A. dan Maghviroh, R. E. 2012. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya*
- Siregar, S.V. dan Utama, S. 2008. "Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia". *The International Journal of Accounting*, Vol. 43 No. 1, pp. 1-27.
- Soliman, M. M. dan Elsalam, M. A. 2012. "Corporate Governance Practices and Audit Quality: An Empirical Study of the Listed Companies in Egypt". *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, Vol. 6, No.11, pp. 3101-3106.
- Susanti, R. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 3, No. 1, pp. 1-18.
- Tarjo. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*". *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Tjun Tjun, L., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. 2013. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4, No. 1, pp. 33-56.
- Wedari, Linda K. 2015. "Aktivitas Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Biaya Audit". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 17, No. 1, pp. 28-40.



Wiranata, Y. I. dan Nugrahanti, Y. W. 2013. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, pp. 15-26.

Zureiegat, Dr. Q. M. 2011. “The Effect of Ownership Structure on Audit Quality: Evidence from Jordan. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2 No. 10, pp. 38-46.